

**PENGARUH VARIABEL FUNDAMENTAL DAN MAKROEKONOMI TERHADAP
HARGA SAHAM
(Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi Bangunan yang Terdaftar Di Bursa Efek
Indonesia Periode 2014-2018)**

Zamane

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
malik.zamane22@gmail.com

Dr. Siti Aisjah., SE., MS., CSRS., CFP

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
aisjahsiti@gmail.com

Abstract : This study aims to determine and analyze the effect of fundamental and macroeconomic variables on the stock price of building construction companies listed in the Indonesia Stock Exchange in the period of 2014-2018. This explanatory research identifies the relationship between dependent and independent variables through hypothesis testing. Using a purposive sampling method, nine of 16 construction building companies listed in the Indonesia Stock Exchange are selected as the research sample. This study uses secondary data, which are analyzed using multiple regression analysis.

The result of this study indicates that Earning Per Share (EPS) and Price Earning Ratio (PER) has significant affects stock price. Return On Equity (ROE), Inflation and Exchange Rate has no significant effect on the stock price.

Keywords : Return On Equity, Earning Per Share, Price Earning Ratio, Inflation, Exchange Rate, Stock Price, Indonesia Stock Exchange

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh variabel fundamental dan makroekonomi terhadap harga saham pada perusahaan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Jenis penelitian ini adalah *explanatory research*, artinya menjelaskan tentang ada tidaknya pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen melalui pengujian hipotesis. Data yang digunakan adalah data sekunder. Pemilihan sampel yang dilakukan dengan metode *purposive sampling*, sehingga dari 16 perusahaan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diperoleh 9 sampel perusahaan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Earning Per Share* (EPS) dan *Price Earning Ratio* (PER) memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan variabel *Return On Equity* (ROE), Inflasi, dan Nilai Tukar berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

Kata kunci : *Rerurn On Equity, Earning Per Share, Price Earning Ratio*, Inflasi, Nilai Tukar, Harga Saham, Bursa Efek Indonesia

PENDAHULUAN

Pasar modal menjadi salah satu pilar penting bagi pembangunan perekonomian suatu negara, karena pasar modal memberikan dua fungsi sekaligus, yaitu fungsi keuangan dan fungsi ekonomi.

Dalam fungsi keuangan, pasar modal menjadi sarana untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, reksa dana, obligasi, dan lain-lain. Dalam fungsi

ekonomi, pasar modal menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana dari pihak yang mempunyai kelebihan dana, yaitu investor, kepada pihak yang memerlukan dana, yaitu emiten (Tandelilin, 2010). Salah satu instrumen investasi pasar modal yang paling sering diperdagangkan adalah saham. Investasi pada hakekatnya merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan

harapan untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang (Halim, 2015).

Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan dalam mengambil keputusan investasi di pasar modal, salah satunya adalah dengan melakukan analisis terhadap harga saham. Harga saham merupakan harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu, yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang terjadi di pasar modal (Jogiyanto, 2016).

Dalam tahap ini investor melakukan analisis terhadap suatu saham atau sekelompok saham. Tujuan analisis terhadap harga saham ini adalah untuk mengidentifikasi *mispriced* pada suatu saham, apakah harganya terlalu tinggi atau terlalu rendah (Halim, 2015). Apabila harga suatu saham *overvalue*, maka investor bisa mengambil keputusan untuk menjual sahamnya atau tidak membeli saham tersebut, dan bila harga suatu saham *undervalue* maka investor bisa mengambil keputusan membeli saham atau tidak menjual saham yang dimiliki saat sedang *undervalue* agar tidak terjadi kerugian.

Untuk meminimalisir terjadinya kesalahan dalam menilai saham, ada dua analisis yang dapat digunakan yaitu, menggunakan analisis fundamental dan analisis teknikal.

Analisis variabel fundamental didasarkan pada informasi-informasi yang

diterbitkan oleh emiten maupun oleh administrator bursa efek. Karena kinerja emiten dipengaruhi oleh kondisi sektor industri dimana perusahaan tersebut berada dan perekonomian secara makro, maka untuk memperkirakan prospek harga sahamnya dimasa mendatang harus dikaitkan dengan variabel fundamental yang mempengaruhinya (Halim, 2015).

Sedangkan analisis teknikal adalah teknik untuk memprediksi arah pergerakan saham dan indikator pasar saham lainnya berdasarkan pada data pasar historis seperti informasi harga dan *volume* (Tandelilin, 2010). Melalui analisis tersebut diharapkan investor yang menanamkan modalnya bisa mendapatkan keuntungan optimal dan dapat mengurangi kerugian dari resiko yang ada.

Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kegiatan operasionalnya merupakan fokus utama dalam penilaian prestasi perusahaan, karena dari laba perusahaan akan dapat diketahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada para pemegang saham dan juga merupakan elemen penting yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang (Helfert, 2007:62).

Rasio profitabilitas dijadikan tolak ukur dalam menentukan harga saham, karena rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu (Brigham & Houston, 2015).

Sehingga, apabila rasio profitabilitas suatu perusahaan rendah, maka investor akan beranggapan bahwa perusahaan tersebut tidak akan menguntungkan dan tidak sebanding dengan investasi yang dikeluarkan investor. Maka investasi yang ada di ekuitas tersebut akan menurun berpengaruh dengan harga saham ikut menurun karena permintaan pasar yang sedikit.

Rasio nilai pasar dapat memberikan petunjuk kepada manajemen mengenai apa yang dipikirkan oleh para investor tentang kinerja masa lalu dan prospek perusahaan di masa mendatang (Brigham dan Houtson, 2015). Rasio nilai pasar merupakan indikator untuk mengukur mahal murahnya suatu saham, digunakan untuk membantu investor dalam mencari saham yang memiliki potensi keuntungan dividen yang besar sebelum melakukan penanaman modal berupa saham. Namun rasio pasar tidak mempunyai ukuran yang menunjukkan tingkat efisiensi rasio serta tidak dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan jika dilihat berdasarkan harga saham maupun jika dipergunakan oleh pihak manajemen perusahaan.

Rasio pasar merupakan sekumpulan rasio yang menghubungkan harga saham

dengan laba, nilai buku per saham, dan dividen. Rasio ini memberikan petunjuk mengenai apa yang dipikirkan investor atas kinerja perusahaan di masa lalu serta prospek di masa mendatang (Moeljadi, 2006:75).

EPS yang tinggi merupakan indikator keberhasilan suatu perusahaan. Semakin tinggi EPS atau laba bersih per lembar saham yang diberikan kepada para pemegang saham, akan menambah daya tarik investor untuk memiliki saham tersebut. Semakin banyak investor yang meminati saham ini, akan membuat harga saham perusahaan naik. Ketika EPS perusahaan menunjukkan hasil yang rendah, artinya manajemen belum bisa mengoptimalkan kinerjanya sehingga membuat harga saham perusahaan turun (Kasmir, 2016).

Rasio nilai pasar kedua menggunakan *Price Earning Ratio (PER)* Perusahaan dengan pertumbuhan yang rendah biasanya memiliki PER yang rendah. Disamping itu juga dapat berarti bahwa semakin besar PER memungkinkan harga pasar dari setiap lembar saham akan semakin baik, demikian juga sebaliknya. Informasi PER mengindikasikan besarnya rupiah yang harus dibayarkan investor untuk memperoleh satu rupiah *earning* perusahaan (Tandelilin, 2010).

Untuk beberapa perusahaan tertentu, keadaan makroekonomi dan industri

memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap laba dibanding kinerja relatif perusahaan di dalam industrinya (Bodie, Kane dan Marcus, 2014). Pada penjelasan tersebut analisis kinerja keuangan akan kurang akurat jika hanya dilihat dari kondisi fundamental perusahaan yang diukur dengan rasio keuangan, maka variabel makroekonomi juga perlu diteliti untuk mendukung analisis kinerja keuangan.

Secara teoritis ada beberapa proksi makroekonomi yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham, seperti: produk domestik bruto (PDB), inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar, harga minyak dan harga komoditas utama, lindung nilai (hedging), siklus bisnis business cycle, dan proksi lainnya (Murhadi, 2013). Pada penelitian ini, proksi makroekonomi yang digunakan untuk menganalisis harga saham adalah inflasi dan nilai tukar.

Kenaikan inflasi yang tinggi dan bersifat tidak menentu menyebabkan resiko dari investasi dalam aset-aset keuangan akan meningkat. Inflasi yang tinggi akan mengakibatkan penurunan harga saham, karena menyebabkan kenaikan harga barang secara umum (Sunariyah, 2013).

Nilai tukar mata uang memiliki hubungan yang erat dengan pergerakan harga saham. Bagi investor depresiasi rupiah terhadap dolar menandakan bahwa

prospek perekonomian Indonesia suram. Hal ini tentunya menambah resiko bagi investor apabila hendak berinvestasi di bursa saham Indonesia. Dengan terdepresiasinya nilai rupiah akan menyebabkan biaya produksi yang ditanggung perusahaan akan naik sehingga akan menekan keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Hal ini mengakibatkan resiko finansial perusahaan meningkat, meningkatnya resiko perusahaan akan berpengaruh terhadap pandangan para investor. Selain itu investor akan cenderung lebih memilih memegang aset seperti Dolar yang nilainya lebih menguntungkan ketimbang saham di negara yang nilai mata uangnya lebih lemah. Investor akan cenderung menjual kepemilikan sahamnya dan beralih pada aset berupa valuta asing (Murhadi, 2013).

Ekspansi ekonomi menimbulkan kebutuhan untuk memperluas infrastruktur yang ada, untuk menyerap makin besarnya aliran barang dan orang yang beredar atau bersirkulasi di seluruh perekonomian. Namun, apabila infrastrukturnya tidak dapat menyerap peningkatan kegiatan ekonomi maka akan terjadi terhambatnya jalan distribusi.

Anggaran pemerintah untuk pembangunan infrastruktur telah meningkat tajam dengan adanya proyek infrastruktur skala besar. Pembangunan infrastruktur dilakukan oleh perusahaan

milik negara (BUMN) sebagai pengembang proyek infrastruktur utama.

Perusahaan-perusahaan ini biasanya memiliki aset lebih besar dibandingkan dengan perusahaan swasta dan mampu mengumpulkan dana tambahan dari bank BUMN dengan lebih mudah (www.indonesia-investments.com, 2017).

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka peneliti tertarik menganalisis perusahaan konstruksi bangunan dari segi fundamental perusahaan dan makroekonomi.

LANDASAN TEORI

Pasar Modal

Menurut Tandelilin (2010), pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas. Seperti yang dilihat dari pengertian-pengertian pasar modal diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pasar modal (*capital market*) adalah pasar yang mempertemukan pihak yang mempunyai kelebihan dana dengan pihak yang memerlukan atau membutuhkan dana.

Menurut Coky (2010) peranan pasar modal adalah sebagai berikut :

- a. Menyediakan sumber pembiayaan (jangka panjang) bagi dunia usaha sekaligus memungkinkan alokasi dana secara optimal.

- b. Memberikan wahana investasi yang beragam bagi investor sehingga memungkinkan untuk melakukan diversifikasi. Alternatif investasi memberikan potensi keuntungan dengan tingkat resiko yang dapat diperhitungkan.
- c. Menyediakan leading indikator bagi perkembangan perekonomian suatu negara.
- d. Penyebaran atas kepemilikan perusahaan sampai lapisan masyarakat menengah.

Menurut Halim (2015) surat berharga atau instrumen yang ada pada pasar modal antara lain:

- a. Saham
Saham adalah tanda bukti kepemilikan dari suatu perusahaan. Saham adalah surat berharga yang menyatakan bahwa pemilik dari saham tersebut adalah pemilik perusahaan yang menyatakan saham tersebut.
- b. Obligasi
Obligasi adalah surat berharga yang berisi kontrak hutang jangka panjang antara pihak yang membeli obligasi (pemodal) dan pihak yang menjual obligasi (perusahaan/emiten). Pada waktu jatuh tempo perusahaan akan membayar sesuai dengan nilai nominalnya ditambah dengan tingkat bunga kepada pemodal.

c. *Right*

Right adalah hak yang diberikan kepada pemegang saham lama untuk membeli saham baru yang dikeluarkan dari perusahaan/emiten pada harga tertentu dan pada jangka waktu yang telah ditetapkan.

d. *Warrant*

Warrant mirip dengan *right* yaitu hak untuk membeli saham baru yang dikeluarkan dari perusahaan/emiten. Tetapi *warrant* tidak hanya diberikan kepada pemegang saham lama tetapi juga diberikan kepada pemegang obligasi.

e. Opsi

Opsi adalah suatu surat pernyataan untuk memberikan hak kepada pemegang dari surat itu untuk melakukan transaksi jual (*Puts Option*) maupun beli (*Calls Option*) aset finansial tertentu pada waktu dan harga tertentu.

Harga Saham

Harga saham adalah Harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal (Jogiyanto, 2016).

Menurut Brigham dan Houston (2015:63), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham

atau indeks harga saham. Faktor-faktor tersebut dapat dimasukkan ke dalam faktor fundamental yang berasal dari lingkungan internal dan faktor kondisi ekonomi yang berasal dari lingkungan eksternal. Faktor – faktor yang mempengaruhi harga saham antara lain, yaitu:

1. Lingkungan Internal

- a. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan
- b. Pengumuman pendanaan (*financing announcements*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan utang.
- c. Pengumuman pengambilalihan diversifikasi, seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan take over oleh pengakuisisian dan diakuisisi, laporan divestasi dan lainnya.
- d. Pengumuman investasi (*investment announcements*), seperti melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset, dan penutupan usaha lainnya.

2. Lingkungan Eksternal

Faktor – faktor yang mempengaruhi berasal dari luar perusahaan, seperti:

- a. Perubahan suku bunga dari pemerintah
- b. Pengumuman hukum (*legal announcements*), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau

terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.

- c. Gejolak politik-ekonomi dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara.
- d. Berbagai isu - isu baik dari dalam negeri dan luar negeri pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk

Kinerja Keuangan

Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan maka secara umum perlu dilakukan analisis terhadap laporan keuangan, menurut Brigham dan Houston (2015:78) mencakup (1) perbandingan kinerja perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama dan (2) evaluasi kecenderungan posisi keuangan perusahaan sepanjang waktu. Laporan keuangan perusahaan melaporkan baik posisi perusahaan pada suatu waktu tertentu maupun operasinya selama beberapa periode yang lalu.

Menurut Munawir (2015:31) menyatakan bahwa tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah:

1. Mengetahui tingkat likuiditas
Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban

keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.

2. Mengetahui tingkat solvabilitas
Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Mengetahui tingkat rentabilitas
Rentabilitas atau yang sering disebut dengan profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Mengetahui tingkat stabilitas
Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya serta membayar beban bunga atas hutang-hutangnya tepat pada waktunya.

Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2016) Rasio keuangan merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan antara laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Sedangkan analisis rasio keuangan sendiri menurut James C van Home dalam buku Kasmir (2016) adalah indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka

dengan angka yang lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

Rasio Profitabilitas

Rasio ini menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen aset, dan utang pada hasil operasi. Rasio Profitabilitas diukur dengan ROE, rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas biasa, rasio ini mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa. (Brigham dan Houston : 2015)

Rasio Nilai Pasar

Rasio yang menghubungkan harga saham perusahaan dengan laba, arus kas dan nilai buku per sahamnya. Rasio ini memberikan indikasi bagi manajemen tentang bagaimana pandangan investor terhadap risiko dan prospek perusahaan di masa depan.

Menurut Jogiyanto (2016) nilai pasar adalah harga saham yang terjadi di pasar bursa yang ditentukan oleh pelaku pasar. Nilai pasar ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham bersangkutan di pasar bursa.

Harga pasar merupakan harga jual saham sebagai konsekuensi dari posisi tawar antara penjual dan pembeli saham sehingga nilai pasar menunjukkan fluktuasi harga saham. Pada rasio nilai pasar diukur oleh EPS dan PER

Earning pershare

Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih dan mendistribusikan laba yang diraih perusahaan kepada pemegang saham. Semakin besar nilai earning per share yang diperoleh suatu perusahaan maka semakin besar nilai EPS semakin besar keuntungan yang diterima oleh pemegang saham. (Brigham dan Houston : 2015)

Price Earning Ratio

Rasio ini dihitung dengan membagi harga per saham terhadap laba per saham, rasio ini menunjukkan jumlah dolar yang dibayarkan investor untuk setiap \$1 laba berjalan. Rasio ini akan lebih tinggi bagi perusahaan dengan prospek pertumbuhan yang bagus dan risikonya relatif rendah. (Brigham dan Houston : 2015)

Inflasi

Menurut Ebert dan Griffin (dalam Murhadi, 2013) inflasi merupakan kondisi di mana jumlah barang yang beredar lebih sedikit dari jumlah permintaan sehingga akan mengakibatkan terjadinya kenaikan harga yang meluas dalam sistem perekonomian secara keseluruhan. Kenaikan inflasi yang signifikan akan memengaruhi daya beli konsumen berupa penurunan daya beli. Ketika suatu negara mengalami kenaikan inflasi yang tinggi dan bersifat tidak menentu maka risiko dari investasi dalam aset-aset keuangan

akan meningkat dan kredibilitas mata uang domestik akan melemah terhadap mata uang global.

Nilai Tukar

Nilai tukar atau yang biasa disebut dengan Foreign Exchange rate mencerminkan berapa unit dari setiap mata uang lokal yang dapat dipergunakan untuk membeli mata uang lainnya. Dampak dari perubahan nilai tukar atas suatu bisnis tidak hanya dilihat dari penguatan atau pelemahan suatu mata uang, tetapi juga dengan memperhatikan apakah negara tersebut adalah net exporter atau net importer. Perubahan nilai tukar dipengaruhi oleh banyak faktor seperti tingkat suku bunga, inflasi, jumlah uang beredar, defisit perdagangan, perilaku bank sentral yang terkait dengan independensi bank sentral, dan harapan pasar (Murhadi : 2013).

Hipotesis Penelitian

H_{1a} = profitabilitas yang diproksi oleh Return On Equity berpengaruh terhadap harga saham.

H_{1b} = nilai pasar yang diproksi oleh Earning Per Share berpengaruh terhadap harga saham.

H_{1c} = nilai pasar yang diproksi oleh Price Earning Ratio berpengaruh terhadap harga saham.

H_{2a} = makroekonomi yang diukur oleh inflasi berpengaruh terhadap harga saham.

H_{2b} = makroekonomi yang diukur oleh nilai tukar berpengaruh terhadap harga saham.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *explanatory research* untuk menganalisis pengaruh variabel fundamental dan makroekonomi terhadap harga saham perusahaan sub sektor konstruksi bangunan yang terdaftar di BEI periode tahun 2014-2018. Menurut Sugiyono (2014), *explanatory research* merupakan metode penelitian yang bermaksud menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta pengaruh antara satu variabel dengan variabel yang lain.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka-angka) yang diolah dengan metode statistik. Data penelitian diakses dan diunduh dari website resmi BEI yaitu www.idx.co.id.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014). Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan

konstruksi bangunan yang terdaftar di BEI yaitu berjumlah 16 perusahaan, kemudian diberi 4 (empat) kriteria yang sesuai dengan data penelitian ini. Berdasarkan 4 kriteria, dihasilkan 9 perusahaan.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2014). Seluruh perusahaan yang terpilih berdasarkan teknik *purposive sampling* perusahaan sub sektor konstruksi bangunan dijadikan sebagai sampel penelitian.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji kelayakan model (goodness of fit), koefisien determinasi (R^2), regresi linear berganda, dan pengujian hipotesis dengan uji t. Alat analisis data dan pengujian hipotesis menggunakan software Statistical Product and Service Solutions (SPSS).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

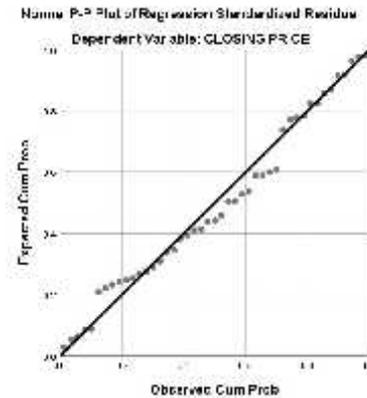
Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah nilai residual tersebar normal atau tidak.

Berdasarkan Gambar 1, menunjukkan bahwa residual data telah berdistribusi normal. Hal ini terjadi karena data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik.

Sehingga model regresi ini telah memenuhi asumsi normalitas.



Gambar 1. Grafik Normal P-Plot

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah modal regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas.

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	ROE	.604	1.655
	EPS	.731	1.368
	PER	.584	1.712
	Inflasi	.624	1.604
	Nilai Tukar	.846	1.183

a. Dependent Variable: Harga Saham

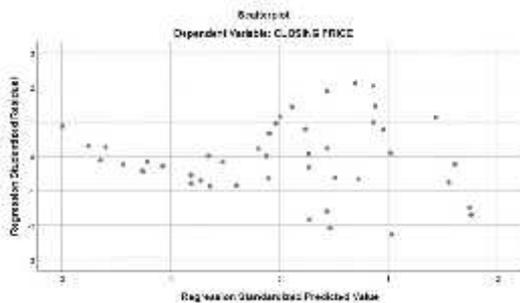
Tabel 1. Hasil Uji Multikolinearitas

Berdasarkan tabel 4.9, diketahui bahwa hasil pengujian dari variabel bebas diperoleh nilai Tolerance > 0.10 dan nilai VIF < 10.00 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi

terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan yang lain.



Gambar 2. Hasil Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan Gambar 2 menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi sehingga model regresi layak digunakan.

Uji Autokorelasi

Menurut Ghazali (2016), uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya).

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^a					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.694 ^a	.482	.415	814,093	1.971

a. Predictors: (Constant), ROE, EPS, PER, INFLASI, NILAI TUKAR
b. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Tabel 2. Hasil Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil SPSS pada Tabel 2, ditunjukkan bahwa nilai DW = 1.971, berdasarkan tabel Durbin-Watson pada

tingkat signifikansi 5%, dengan jumlah variabel independen 5 dan jumlah data sebanyak 45, maka diperoleh nilai dL = 1.287 dan nilai dU = 1.776. Dalam hal ini nilai dU < d < 4-dU, yaitu 1.776 < 1.971 < 2.224, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi.

Uji Kelayakan Model (Goodness Of Fit)

Menurut Priyatno (2012), uji kelayakan model (Goodness Of Fit) dapat dilakukan melalui pengukuran nilai statistik F, yang bertujuan untuk menguji apakah substruktur model yang digunakan telah layak atau dinyatakan baik (Good Of Fit), sehingga dapat dipastikan model regresi tersebut dapat digunakan.

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	24032455,10	5	4806491,220	7,252	.000 ^b
	Residual	25847157,54	39	662747,629		
	Total	49879613,64	44			

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

b. Predictors: (Constant), ROE, EPS, PER, INFLASI, NILAI TUKAR

Tabel 3. Hasil Uji Kelayakan Model

Pada Tabel 3 tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.000 yang berarti nilai kurang dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini layak untuk digunakan.

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur seberapa jauh

kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat.

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.694 ^a	.482	.415	814.093	1.971

a. Predictors: (Constant), ROE, EPS, PER, INFLASI, NILAI TUKAR
b. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Berdasarkan data hasil uji koefisien determinasi pada Tabel 4, dapat diketahui nilai R square sebesar 0.482. Hal ini menjelaskan bahwa terdapat kontribusi sebesar 48.2% dari variabel ROE, EPS, PER, β Inflasi, β Nilai Tukar terhadap harga saham. Sedangkan sisanya sebesar 51.8% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1683.286	1135.292		1.483	.146
	ROE	-40.715	25.349	-.238	-1.606	.116
	EPS	9.212	1.628	.764	5.664	.000
	PER	29.069	11.981	.366	2.426	.020
	INFLASI	-25.187	15.527	-.237	-1.622	.113
	NILAI TUKAR	-0.37	.061	-.076	-.605	.549

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

merupakan alat analisis peramalan nilai pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap satu variabel terikat.

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Berdasarkan Tabel 5, diperoleh model persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = 1683.286 - 40.715ROE + 9.122EPS + 29.069PER - 25.187\beta \text{ Inflasi} + 0.37\beta \text{ Nilai Tukar} + e$$

Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil Uji t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016).

No	Variabel	t	Sig.	Keterangan
1	ROE	-1.606	.116	Tidak Signifikan
2	EPS	5.664	.000	Signifikan
3	PER	2.426	.020	Signifikan
4	INFLASI	-1.622	.113	Tidak Signifikan
5	NILAI TUKAR	-.605	.549	Tidak Signifikan

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Tabel 6. Hasil Uji t

Berdasarkan hasil uji t di atas, pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat dijelaskan sebagai berikut :

- H_{1a} yang menyatakan profitabilitas yang di proksi oleh ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham ditolak.
- H_{1b} yang menyatakan nilai pasar yang di proksi oleh EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham diterima.
- H_{1c} yang menyatakan nilai pasar yang di proksi oleh PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham diterima.

d. H_{2a} yang menyatakan makroekonomi yang di proksi oleh Inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham ditolak.

e. H_{2b} yang menyatakan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham ditolak.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham

Profitabilitas adalah gambaran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (Murhadi, 2013). Proksi yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur rasio profitabilitas adalah *Return On Equity* (ROE).

ROE merupakan rasio pengukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola modal dari para investor untuk mendapatkan laba bersih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROE berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan konstruksi bangunan.

nilai rasio yang cenderung menurun dan standar deviasi dari rasio setiap perusahaan yang tergolong besar yang berarti setiap perusahaan belum optimal dalam menghasilkan laba bersih yang tersedia.

Pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa *Earning per share* memiliki hubungan yang positif terhadap harga saham, yang dapat diartikan apabila *Earning per share* mengalami peningkatan maka harga saham akan naik, dan begitu pula sebaliknya. Informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan yang diproksi dengan *Earning per share* memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham sehingga dijadikan sebagai pertimbangan perusahaan dalam melakukan keputusan investasi.

Hal ini dapat diketahui dari nilai *Earning per share* perusahaan yang cenderung meningkat sehingga mampu memberikan harapan bagi investor akan memperoleh pendapatan per lembar saham yang lebih tinggi di masa yang akan datang dan dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

Pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap Harga Saham

Semakin tinggi PER menunjukkan bahwa investor mempunyai harapan yang positif tentang perkembangan perusahaan kedepannya. Secara teori menurut Brigham dan Houston (2015), PER menunjukkan jumlah yang rela dibayarkan oleh investor untuk setiap

rupiah laba yang dilaporkan dan rasio ini akan lebih tinggi.

Bagi perusahaan dengan prospek pertumbuhan yang bagus dan risikonya relatif lebih rendah. Penilaian rasio ini memberikan indikasi kepada manajemen perusahaan tentang pendapat investor apakah prestasi perusahaan mampu memberikan prospek yang baik kedepannya.

PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PER menjadi salah satu pertimbangan investor dan calon investor dalam mengambil keputusan saat akan melakukan investasi karena setiap peningkatan atau penurunan PER mempengaruhi perubahan harga saham perusahaan konstruksi bangunan. Hal ini karena rasio PER yang tinggi menunjukkan ekspektasi investor terhadap perusahaan di masa mendatang cukup tinggi. Investor akan memprediksikan saham mana yang akan memberikan keuntungan terbesar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PER yang semakin tinggi maka harga saham juga semakin tinggi. Hubungan positif ini sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa Nilai PER yang tinggi sering kali diartikan bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan di masa mendatang yang

signifikan (Ross, Westerfield dan Jordan, 2009).

Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi yang diukur menggunakan sensitivitas inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan konstruksi bangunan.

Terjadinya inflasi dapat menyebabkan masyarakat mengurangi konsumsinya terhadap barang-barang sekunder yang mengalami kenaikan harga. Namun, tidak demikian terhadap biaya-biaya yang berkaitan dengan konstruksi bangunan. Karena tidak terlalu dipengaruhi oleh keadaan ekonomi termasuk naik turunnya tingkat inflasi, sehingga investor dan calon investor tidak begitu memperhatikan tingkat inflasi saat akan membeli atau menjual saham perusahaan konstruksi bangunan.

Inflasi merupakan kenaikan harga akibat dari banyaknya permintaan namun barang yang tersedia tidak banyak, keadaan ini sering terjadi namun tidak dalam jangka waktu yang lama, sehingga dampaknya bagi fluktuasi harga saham hanya dirasakan untuk sementara waktu.

Pengaruh Nilai Tukar terhadap Harga Saham

Nilai tukar mencerminkan berapa unit dari setiap mata uang lokal yang dapat

dipergunakan untuk membeli mata uang lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tukar yang diukur menggunakan sensitivitas nilai tukar berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan konstruksi bangunan.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai tukar berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan jika nilai tukar meningkat maka harga saham akan menurun. Semakin tinggi nilai tukar US Dolar ke rupiah maka akan membuat kenaikan pada bahan pokok yang diimpor dan menambah beban perusahaan serta akan membuat sentimen negatif kepada investor dan membuat investor akan menarik dana pada perusahaan tersebut serta mengakibatkan penurunan harga saham.

Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai pasar yang diproksi oleh EPS dan PER menunjukkan hasil yang signifikan terhadap harga saham perusahaan konstruksi bangunan.

Oleh karena itu, implikasi terhadap manajemen perusahaan adalah memperhatikan nilai pasar agar dapat bermanfaat untuk dijadikan bahan pertimbangan penentuan kebijakan dalam meningkatkan harga saham. nilai pasar yang naik mengakibatkan pandangan

investor terhadap harga saham akan cenderung naik perusahaan berbanding lurus dengan laba yang dapat dihasilkan.

Hal tersebut karena untuk dijadikan pertimbangan dalam melakukan penilaian saham dan sebelum mengambil keputusan berinvestasi pada suatu saham. Perusahaan perlu menjaga kestabilan jumlah saham yang beredar agar tidak terjadinya kelangkaan saham, yang bisa mengakibatkan harga saham meningkat, apabila terjadi kelangkaan saham atau harga saham terlalu tinggi maka perlu dilakukan stock split.

Profitabilitas, inflasi, dan nilai tukar menunjukkan hasil yang tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan konstruksi bangunan. Walaupun memiliki pengaruh tidak signifikan, perusahaan tetap perlu memperhatikan dan mengelola dengan baik profitabilitas perusahaan agar memperoleh laba yang maksimal, perusahaan perlu menjaga kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba lebih tinggi dari kewajiban perusahaan, sebagai indikator perusahaan lebih efisien dibandingkan perusahaan lainnya. serta memperhatikan bagaimana keadaan ekonomi secara makro, karena hal itu merupakan variabel yang tidak dapat dikontrol sehingga sehingga sewaktu-waktu keadaannya dapat berubah dan mempengaruhi perusahaan.

Perusahaan perlu mengantisipasi perubahan keadaan ekonomi secara makro dengan melakukan kebijakan yang dapat meminimalisir dampak negatif dari berbagai perubahan keadaan ekonomi secara makro.

Beberapa variabel makroekonomi juga mempengaruhi secara langsung bagaimana laporan keuangan perusahaan seperti tingkat suku bunga dan nilai tukar, sehingga perusahaan perlu juga memperhatikan elemen-elemen keuangan perusahaan yang berhubungan langsung dengan variabel makroekonomi, agar perusahaan dapat mengantisipasi adanya pergerakan yang signifikan dari variabel makroekonomi.

KESIMPULAN

Berikut ini adalah kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini:

1. Hasil penelitian variabel fundamental yang diukur oleh profitabilitas dan nilai pasar menunjukkan bahwa profitabilitas yang diproksi Return On Equity (ROE) memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa investor dan calon investor tidak terlalu memperhatikan ROE sebagai salah satu pertimbangan dalam mengambil keputusan investasinya sebab ROE hanya menggambarkan kemampuan

perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan investasi para pemilik namun kurang menggambarkan perkembangan dan prospek perusahaan. Sedangkan nilai pasar yang diproksi Earning per Share (EPS) dan Price Earning Ratio (PER) memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa apabila EPS atau PER mengalami peningkatan maka akan meningkat harga saham. memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

2. Hasil penelitian makroekonomi yang di proksi dengan inflasi dan nilai tukar memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Inflasi merupakan kenaikan harga akibat dari banyaknya permintaan namun barang yang tersedia tidak banyak, keadaan ini sering terjadi namun tidak dalam jangka waktu yang lama, sehingga dampaknya bagi fluktuasi harga saham hanya dirasakan untuk sementara waktu. Bagi para investor yang melakukan investasi jangka panjang hal ini tidak terlalu mempengaruhi keputusan dalam berinvestasi. Hal ini juga yang menjadikan inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan konstruksi bangunan sehingga investor dan calon investor

tidak begitu memperhatikan inflasi sebagai salah satu pertimbangan dalam mengambil keputusan investasinya. nilai tukar memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan jika nilai tukar meningkat maka harga saham akan menurun. Semakin tinggi nilai tukar US Dolar ke rupiah maka akan membuat kenaikan pada bahan pokok yang diimpor dan menambah beban perusahaan serta akan membuat sentimen negatif kepada investor dan membuat investor akan menarik dana pada perusahaan tersebut serta mengakibatkan penurunan harga saham.

DAFTAR PUSTAKA

- A Helfert, Erich, 2007. *Teknik Analisis Keuangan*. Erlangga. Jakarta
- Brigham, F. Eugene dan Joel F. Houston. 2015. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Edisi Kesebelas, Salemba Empat. Jakarta.
- Bodie, Z., Kane, A. dan Marcus A. J. 2014. *Manajemen Portofolio dan Investasi, Edisi 9*. Salemba Empat. Jakarta
- M. Nurhadi Pratomo. 2018. *Ini Prognosa Laba Bersih Emiten BUMN Konstruksi pada 2017*. Market.bisnis.com, Jakarta. Diakses 9 Maret 2019, (<http://market.bisnis.com/read/20180124/192/730076/ini-prognosa-lababersih-emiten-bumn-konstruksi-pada-2017>).
- Munawir, S. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 21 update PLS Regresi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Jogiyanto, Hartono. 2016. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi, Edisi Kesepuluh*. BPFE. Yogyakarta.
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Priyatno, Duwi. 2012. *Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20, Edisi Pertama*. ANDI. Yogyakarta.
- Ross, S.A., Westerfield, R.W., & Jordan, B.D. 2009. *Pengantar Keuangan Perusahaan, Edisi 8*. Salemba Empat. Jakarta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. CV Alfabeta. Bandung.
- Moeljadi. 2006. *Manajemen Keuangan. Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif, Edisi Pertama*. Bayu Media Publishing, Malang.
- Murhadi, Werner R. 2013. *Analisis Laporan Keuangan Proyeksi dan Valuasi Saham*. Salemba Empat. Jakarta.
- Tandelilin, Eduardus. 2010. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Erlangga. Yogyakarta.
- Halim, Abdul. 2015. *Analisis Investasi di Aset Keuangan*. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Indonesia investments. 2017. *Infrastruktur di indonesia*. Diakses 9 Maret 2019, (<https://www.indonesia-investments.com/id/bisnis/risiko/infrastruktur/item381?>).

Sunariyah. 2013. *Pengantar Pengetahuan
Pasar Modal, Edisi (6)*. UPP STIM
YKPN. Yogyakarta